



Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial Pada Siswa SMAN 1 Sungai Mandau

Riki Hendri Hidayat

riki.hendri1460@student.unri.ac.id

Indrawati

indrawati@lecturer.unri.ac.id

Universitas Riau

Abstract. *The development of information technology has changed social communication patterns, especially among students. Social media has become the primary medium for interaction, but this is not always accompanied by ethical awareness among its users. This research aims to analyze the influence of digital literacy on communication ethics on social media among students of SMAN 1 Sungai Mandau. The approach used is descriptive quantitative. A sample of 140 students was taken. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression. The results show that digital literacy has a positive and significant effect on students' communication ethics. Symbolic interactionism theory is used to understand how ethical meanings are formed through symbols and digital social interactions. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy education in character development and the communication ethics of students.*

Keywords: *Digital Literacy, Communication Ethics, Social Media, Symbolic Interactionism*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi sosial, terutama di kalangan pelajar. Media sosial telah menjadi media utama dalam berinteraksi, namun tidak selalu diiringi dengan kesadaran etis bagi para penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi di media sosial pada siswa SMAN 1 Sungai Mandau. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel sebanyak 140 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika komunikasi siswa. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna etis dibentuk melalui simbol dan interaksi sosial digital. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan literasi digital dalam pengembangan karakter dan etika komunikasi pelajar.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Komunikasi, Media Sosial, Interaksionisme Simbolik

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial dan internet telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa. Meskipun media digital membuat informasi menjadi mudah diakses, namun media digital juga memberikan pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal etika berinteraksi.

Pada bidang pendidikan, fenomena seperti penyebaran berita palsu (*hoax*), *cyberbullying*, dan masalah privasi merupakan hal yang umum terjadi dan dapat menimbulkan kekhawatiran.

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 215,626 juta jiwa atau setara dengan 78,19% dari total populasi. Transformasi digital ini tidak hanya menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait kualitas dan etika komunikasi di kalangan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali kalangan pelajar. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa dominasi pengguna internet berada pada kelompok usia 15- 24 tahun, yang mencakup siswa sekolah menengah atas. Penetrasi teknologi digital yang masif ini telah mengubah lanskap pendidikan dan pola komunikasi remaja, di mana media sosial menjadi platform utama dengan tingkat penggunaan mencapai 89,15%¹.

Literasi digital, sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab, menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa di abad ke-21. Konsep literasi digital mencakup lima ruang lingkup utama, yaitu keterampilan teknologi dasar, pencarian dan evaluasi informasi, pengolahan dan pengorganisasian informasi, etika dan keamanan digital, serta komunikasi digital. Etika komunikasi dalam era digital menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan. Fenomena demoralisasi di kalangan generasi milenial mencakup berbagai permasalahan seperti perjudian online, konten pornografi, *bullying* dan *cyberbullying*, penipuan digital, penyebaran berita bohong (*hoaks*), radikalisme, dan konten SARA. Secara umum, munculnya revolusi digital telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi berdampak besar pada cara seseorang dalam berinteraksi, bekerja, dan belajar, selain membuat informasi menjadi lebih mudah diakses. Teknologi digital memiliki dampak yang luas terhadap dinamika kehidupan sosial, seperti interaksi interpersonal dan gaya komunikasi yang semakin banyak dilakukan melalui media virtual².

Kesadaran diri (*self*) tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Menurut Mead, individu mengembangkan kesadaran diri dengan cara mengadopsi perspektif orang lain, suatu proses yang disebut sebagai "*taking the role of the other*". Kemampuan ini memungkinkan seseorang memahami harapan-

¹ Elfa Mustika Wanda, "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 12 (2024): 1035–42,

² Novita Nur Inayha Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93,

harapan sosial yang ada dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya³. Herbert Blumer kemudian menyusun pemikiran Mead ke dalam tiga proposisi dasar yang menjadi landasan teori interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap objek, peristiwa, atau individu lain berdasarkan makna yang dimiliki terhadap objek tersebut. Kedua, makna tersebut muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Ketiga, makna tersebut terus diubah dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu. Oleh karena itu, tindakan manusia tidak bersifat otomatis atau mekanistik, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi yang kompleks dan dinamis.

Hasil penelitian Agustina et al. (2023), menyatakan bahwa perilaku etis siswa di media sosial berkorelasi secara signifikan dengan literasi digital mereka, dengan literasi digital sebesar 42,1% dari etika media sosial siswa. Hal ini berarti bahwa sikap dan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab dapat dibentuk dengan bantuan literasi digital yang kuat. Penggunaan media digital di Indonesia terus meningkat⁴. SMAN 1 Sungai Mandau, yang berlokasi di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan salah satu institusi pendidikan yang menghadapi tantangan transformasi digital. Sebagai sekolah yang melayani siswa dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi di wilayah Sungai Mandau, sekolah ini memiliki karakteristik unik dalam hal akses dan penggunaan teknologi digital. Berdasarkan observasi awal, mayoritas siswa SMAN 1 Sungai Mandau memiliki akses terhadap *smartphone* dan media sosial, namun belum semua memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang literasi digital dan etika komunikasi. Kondisi infrastruktur digital di sekolah menunjukkan adanya fasilitas internet dan laboratorium komputer, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran literasi digital masih perlu dioptimalkan. Karakteristik geografis Kabupaten Siak yang merupakan daerah dengan tingkat penetrasi internet yang terus meningkat, memberikan konteks khusus dalam pengembangan literasi digital siswa. Fenomena yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan media sosial yang intensif di kalangan siswa, namun masih ditemukan praktik komunikasi yang kurang memperhatikan aspek etika dan kesopanan digital.

Melihat berbagai persoalan dan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran etis siswa dalam berkomunikasi, khususnya di ruang digital yang semakin kompleks dan dinamis. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh antara literasi digital dan etika komunikasi, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital seperti Sungai Mandau. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap interaksi sosial siswa SMAN 1 Sungai Mandau.

³ George H Mead, "Society a Social Behaviorist," n.d.

⁴ Anggun Agustina, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik," *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 52–64.

KAJIAN TEORI

Literasi digital menjadi alat penting untuk memahami simbol dan makna dalam komunikasi digital. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi mencakup pemahaman terhadap bagaimana pesan disusun, bagaimana informasi dikemas, serta bagaimana menafsirkan dan merespons secara etis. Paul Gilster (1997), pelopor istilah literasi digital, menegaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara kritis dan reflektif. Gilster menekankan bahwa pengguna harus mampu mengevaluasi informasi dan memahami konteks sosial dari komunikasi digital yang mereka konsumsi maupun produksi⁵.

Gilster mengidentifikasi empat kompetensi utama dalam literasi digital:

1. Kemampuan membaca dan menafsirkan media digital;
2. Kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital;
3. Kemampuan berkomunikasi secara etis dan efektif di ruang daring;
4. Kemampuan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab.

Literasi digital kini telah menjadi sebuah prasyarat krusial, bukan lagi sekadar keterampilan pelengkap, untuk navigasi yang aman dan partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Sebagai individu yang lahir dan tumbuh di tengah gelombang digital (*digital native*), mereka memiliki paparan intens terhadap beragam informasi dan interaksi daring yang membentuk realitas sosial mereka. Oleh karena itu, kemampuan untuk memproses, mengelola, dan merespons konten digital menjadi sangat vital. Literasi digital secara fundamental membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang fundamental untuk pembelajaran berkelanjutan, kemampuan berkolaborasi, dan kapasitas berinovasi di berbagai bidang. Dalam konteks siswa sekolah menengah, kompetensi tersebut sangat penting karena mereka setiap hari terpapar pada banjir informasi yang tidak seluruhnya akurat atau etis. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, siswa mudah terjebak dalam perilaku konsumtif, reaktif, atau bahkan destruktif dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak hanya menjadi korban disinformasi, tetapi juga bisa menjadi pelaku penyebaran konten negatif secara tidak sadar. Etika komunikasi di media sosial merupakan dimensi integral dari literasi digital. Etika komunikasi merujuk pada seperangkat nilai dan prinsip moral yang membimbing individu dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ruang media sosial, etika komunikasi meliputi: penggunaan bahasa yang santun, menghargai hak privasi, tidak melakukan cyberbullying, menghindari penyebaran hoaks, serta membangun dialog yang konstruktif dan toleran. Ketika siswa tidak diajarkan etika komunikasi, media sosial yang seharusnya menjadi ruang kolaborasi bisa berubah menjadi arena konflik, kekerasan simbolik, atau marginalisasi kelompok tertentu.

⁵ Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

Etika komunikasi bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan, tetapi hasil dari proses pembelajaran sosial melalui interaksi. Artinya, nilai-nilai etika dalam komunikasi daring dibentuk melalui pengalaman interaktif siswa dengan teman sebaya, guru, dan komunitas digital. Penggunaan simbol-simbol digital seperti emoji, meme, tagar, dan komentar, menjadi bagian dari proses simbolik yang mencerminkan makna-makna sosial yang dinegosiasikan secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat siswa berinteraksi. Beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara literasi digital dan etika komunikasi di media sosial. Misalnya, studi oleh ⁶ menyatakan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi menunjukkan perilaku komunikasi yang lebih sopan, selektif dalam membagikan informasi, serta lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini. Sementara itu, ⁷ menunjukkan bahwa siswa dengan skor tinggi dalam literasi digital cenderung tidak terlibat dalam konflik verbal online dan memiliki empati yang lebih tinggi dalam berinteraksi daring.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan etika komunikasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Literasi digital memberikan landasan kognitif dan teknis bagi siswa untuk dapat mengenali, memahami, dan menilai informasi di media sosial. Sementara itu, etika komunikasi menjadi kerangka normatif yang membimbing siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab. Interaksionisme simbolik memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana siswa membentuk perilaku komunikasi mereka di media sosial berdasarkan pengalaman simbolik yang mereka alami. Dengan memperkuat literasi digital dan memperdalam pemahaman terhadap etika komunikasi, diharapkan siswa mampu menjadi subjek aktif yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga cerdas secara sosial dan etis dalam ruang digital. Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital seorang siswa, maka semakin tinggi pula kesadaran etisnya dalam berkomunikasi di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif berdasarkan pengukuran statistik. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh literasi digital (variabel independen) terhadap etika komunikasi di media sosial (variabel dependen) pada siswa sekolah menengah atas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan

⁶ Naufal Fadhilah, Muhammad. "The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 3, no. 1 (2022): 44–52

⁷ Manuella & Perdani SP (2023) "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74.

yang bersifat generalisasi berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis dari populasi yang ditentukan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sungai Mandau, sebuah sekolah negeri yang berada di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini merupakan representasi dari institusi pendidikan menengah di wilayah semi-perkotaan yang memiliki akses teknologi informasi yang berkembang pesat namun belum dibarengi dengan pemahaman literasi digital secara komprehensif. Kedua, siswa di sekolah ini telah aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk tujuan personal maupun akademik. Ketiga, berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, ditemukan adanya permasalahan terkait etika penggunaan media sosial oleh siswa, seperti unggahan konten yang menyinggung, penyebaran informasi tanpa sumber, dan interaksi yang kurang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan data dari 140 responden siswa SMAN 1 Sungai Mandau, peneliti melakukan analisis deskriptif dan inferensial menggunakan SPSS versi 22. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi digital siswa tergolong pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 80,4 dari total skor maksimal 100. Indikator tertinggi terdapat pada aspek kemampuan mengakses informasi digital (85%), disusul oleh kemampuan menggunakan media sosial secara teknis (82%). Namun demikian, skor terendah ditemukan pada aspek etika penggunaan informasi digital, dengan rata-rata hanya 68%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah terbiasa menggunakan media sosial dan perangkat digital, namun kesadaran etis mereka dalam mengelola informasi dan berkomunikasi masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, untuk variabel etika komunikasi di media sosial, nilai rata-rata keseluruhan adalah 76,2. Indikator tertinggi terdapat pada aspek penggunaan bahasa yang sopan dan tidak kasar (79%), sedangkan yang terendah adalah kemampuan menghargai perbedaan pendapat secara terbuka (64%). Ini menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan intoleransi digital dan kecenderungan siswa untuk merespons secara emosional dalam interaksi daring. Untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi, digunakan uji regresi linear sederhana. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap etika komunikasi siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,478, yang mengindikasikan bahwa 47,8% variasi dalam etika komunikasi siswa dapat dijelaskan oleh tingkat literasi digital, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengaruh lingkungan sosial, pola asuh keluarga, dan pengaruh teman sebaya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi siswa dalam penggunaan media sosial. Temuan ini memperkuat pernyataan Gilster (1997) bahwa literasi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut aspek etis dan kognitif dalam mengelola informasi serta berinteraksi di ruang digital. Siswa yang memiliki literasi digital tinggi tidak hanya mampu menyaring informasi yang layak untuk dibagikan, tetapi juga lebih mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan, serta menghindari konflik verbal di media sosial.

Dalam konteks interaksionisme simbolik, hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi lebih terampil dalam memahami dan menginterpretasi simbol-simbol komunikasi digital seperti teks, emoji, gambar, dan video dalam konteks sosial yang sesuai. Mereka mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka terhadap audiens dan situasi tertentu, dan cenderung menghindari makna simbolik yang bisa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital rendah lebih sering menanggapi pesan secara literal dan emosional, tanpa mempertimbangkan konteks dan dampak dari apa yang mereka sampaikan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian⁸ yang menyatakan bahwa siswa dengan keterampilan digital yang lebih tinggi memiliki perilaku komunikasi daring yang lebih etis. Mereka cenderung menghindari ujaran kebencian, tidak terlibat dalam perundungan siber, dan mampu mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif. Selain itu, penelitian oleh⁹ menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara literasi digital dan tingkat kesantunan berkomunikasi dalam media sosial berbasis gambar seperti Instagram, yang notabene sangat populer di kalangan remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat menjadi salah satu strategi untuk membentuk budaya komunikasi yang sehat di kalangan pelajar. Sekolah perlu menyediakan ruang pembelajaran literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis seperti penggunaan aplikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran dalam menyampaikan informasi, toleransi terhadap pendapat berbeda, dan kesadaran terhadap privasi dan hak digital orang lain.

Fakta bahwa hanya 47,8% variasi etika komunikasi dapat dijelaskan oleh literasi digital juga menunjukkan pentingnya faktor eksternal lain dalam membentuk perilaku komunikasi daring siswa. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan keluarga, norma kelompok sebaya, budaya sekolah, serta akses terhadap konten-konten positif juga

⁸ Naufal Fadhilah (2022) "The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 3, no. 1 (2022): 44–52

⁹ Manuella, Sarah, and Nur'aini Perdani SP. "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74.

memegang peranan penting. Oleh karena itu, program peningkatan literasi digital harus melibatkan berbagai pihak: guru, orang tua, dan bahkan komunitas lokal, agar tercipta ekosistem digital yang sehat dan beretika. Menariknya, dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilakukan secara informal selama pengumpulan data, beberapa siswa mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapat pembelajaran khusus tentang etika berkomunikasi di media sosial di sekolah. Hal ini memperkuat temuan bahwa literasi digital yang mereka miliki bersifat otodidak dan tidak sistematis, sehingga tidak selalu membentuk kebiasaan yang konsisten dan bertanggung jawab. Ini menjadi alarm bagi institusi pendidikan untuk merancang kurikulum yang lebih inklusif terhadap isu-isu komunikasi digital dan membekali siswa dengan keterampilan hidup abad 21 yang relevan..

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi di media sosial pada siswa SMAN 1 Sungai Mandau. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dan pengolahan regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap etika komunikasi siswa. Semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berperilaku etis dalam berkomunikasi di ruang digital.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, penilaian terhadap validitas informasi, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi secara daring. Siswa dengan literasi digital yang baik cenderung menggunakan bahasa yang sopan, mampu menyaring informasi yang layak dibagikan, dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam komunikasi media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerapan etika komunikasi, khususnya pada aspek penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan privasi orang lain. Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih dalam pendidikan karakter berbasis digital yang menekankan nilai-nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab. Meskipun literasi digital memberikan kontribusi sebesar 47,8% terhadap pembentukan etika komunikasi siswa, terdapat faktor-faktor eksternal lain seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, dan budaya sekolah yang juga berperan penting.

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah tidak hanya fokus pada peningkatan fasilitas teknologi, tetapi juga menyusun program literasi digital secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan literasi digital yang menekankan aspek etika harus menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa di era digital. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cakap digital secara teknis,

tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anggun, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik." *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 52–64.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Manuella, Sarah, and Nur'aini Perdani SP. "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 263–74.
- Mead, George H. "Society a Social Behaviorist," n.d.
- Mustika Wanda, Elfa. "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 12 (2024): 1035–42.
- Naufal Fadhilah, Muhammad. "The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 3, no. 1 (2022): 44–52.
- Novita, Novita Nur Inayha. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93.
- Soerjono Soekanto, S Nasution, et al. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. *EU Kids Online*. Vol. 13. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.